

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman yang terdiri dari berbagai daerah, pulau, suku bangsa, agama, adat istiadat, kesenian dan budaya. Setiap daerah memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda yang memiliki makna dan filosofis tersendiri. Adat istiadat dan kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang tentu perlu dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan bisa berupa bahasa daerah, tarian daerah, alat music daerah, senjata, dll. Ada beberapa kebudayaan Indonesia yang cukup terkenal bahkan mendunia, seperti : wayang, angklung, keris, tari saman, batik, dll.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya akan makna filosofis. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “ambhatik” dari kata “amba” berarti lebar, luas, kain dan “titik berarti titik atau “matik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Ari Wulandari, 2011: 4).

Batik juga mempunyai pengertian yang berhubungan dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. Batik telah diakui dunia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi oleh UNESCO sejak Oktober tahun 2009. Batik di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dan sangat populer pada abad setelahnya. Sampai abad 20 semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis, kemudian baru dikenal batik cap. Batik merupakan salah satu warisan seni budaya yang patut dilestarikan dan dikembangkan.

Batik memiliki keberagaman motif yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara, namun kebanyakan berasal dari pulau Jawa. Kota-kota penghasil batik di tanah Jawa adalah Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Seperti batik motif kawung yang merupakan motif batik tertua di Indonesia yang berasal dari Yogyakarta, batik sekar jagad yang juga berasal dari

Yogyakarta, batik motif mega mendung dari Cirebon, batik motif sidomukti  
dari Magetan, batik asmat

dari Papua, dan masih banyak motif batik lainnya. Berbagai bentuk motif yang tersebar tersebut, diakibatkan oleh berbedanya latar belakang historis dari kondisi masyarakat di setiap daerah.

Masyarakat Yogyakarta yang sangat kental dengan kebudayaan Jawanya dalam melihat makna dari segala yang ada dalam kehidupan ini. Batik Yogyakarta juga dinilai simbol, dan budaya yang tidak lepas dari kehidupan sejak lahir hingga meninggal. Seperti batik sekar jagad Yogyakarta ini yang berasal dari kata sekar (bahasa Jawa) yang artinya bunga, kembang, dan jagad yang berarati dunia, alam semesta, sehingga motif sekar jagad ini menggambarkan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan, yang melambangkan hati yang bergembira dikarenakan putri atau putra telah mendapatkan jodoh (Nian S. Djoemena, 1990: 15).

Bentuk motif sekar jagad yang dibuat oleh para leluhur merupakan simbol- simbol dan karakter yang melambangkan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, karena pada waktu itu batik mempunyai hubungan langsung dengan jiwa kehidupan manusia, bahkan ragam hias yang terhampar disetiap lembar kain bukanlah tanpa arti. Misalnya bentuk yang ada di motif sekar jagad seperti pola truntum melambangkan cinta yang bersemi kembali dan pola grompol yang berarti berkumpul atau bersatu yang unsurnya lingkaran dan bunga. Demikian juga dengan karakter warna batik motif sekar jagad mempunyai ciri khas tersendiri (Anindito, 2010: 101).

Pembentukan motif terdapat 3 teknik yang digunakan, yaitu: klowongan, isen-isen, dan ornamentasi harmoni. Klowongan merupakan proses pembentukan elemen dasar dari desain batik secara umum. Isen-isen adalah proses pengisian bagian-bagian ornamen. Ornamentasi harmoni adalah penempatan berbagai latar belakang dari desain secara keseluruhan sehingga menunjukkan harmonisasi secara umum. Bisa dikatakan inti dari pembentukan motif batik adalah upaya untuk mengisi ruang kosong dalam bidang dua dimensi yang diciptakan secara generatif dan iteratif (Asti, 2011:1).

Proses pembuatan batik tak lepas dari beberapa tahap yang harus dilakukan sesuai tahapan. Motif dalam batik yang beragam tentu memerlukan

teknik yang berbeda. Mulai dari proses pembuatan pola atau motif pada kertas, menjiplak pola pada kain mori, menutup atau mencanting dengan menempelkan malam pada kain sesuai pola, kemudian mengisinya dengan isen-isen, memberi warna pada bagian tertentu, menutup bagian yang telah diwarnai dengan malam, memberikan warna keseluruhan, kemudian ,memberikan motif klowongan, kemudian mencelupkan kain kembali pada warna, hingga proses peluruhan malam dengan cara merendam kain ke dalam air yang mendidih, setelah itu kain dijemur dengan cara diangin-anginkan tanpa terkena sinar matahari untuk menjaga agar warna tidak memudar. Pekerjaan membatik memerlukan proses yang bertahap dan membutuhkan ketekunan yang umumnya dimiliki oleh wanita. Wanita Indonesia menguasai dunia lukis sebagai pelukis, karena batik merupakan monopoli wanita dan kunci batik adalah wanita. Pria juga mempunyai andil di dalam proses pembuatan batik, yaitu dalam pekerjaan kasar dan berat seperti pewarnaan.

Mengingat pentingnya budaya warisan leluhur, kita sebagai generasi penerus harus melestarikan dan mengembangkan batik agar batik bisa tetap ada dan bisa lebih dikenal masyarakat serta tidak punah ditelan zaman. Perkembangan dapat berupa inovasi baru pada kain batik dapat menjadikan kain bisa diterima semua kalangan masyarakat terutama anak muda zaman sekarang yang mudah mengikuti trend busana dari barat. Pemaknaan batik dalam perjalanannya terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan zaman, misalnya dari sisi proses pembuatan, awalnya menggunakan canting yang disebut batik tulis, lalu menggunakan canting cap yang disebut batik cap. Kemudian yang awalnya menggunakan proses celup berkembang juga teknik colet atau kuas, sehingga muncullah istilah batik colet.

Desainer Indonesia kini mulai mengangkat batik ke dalam desain baju dengan karakter desain yang berbeda setiap desainer. “Kain Negeri adalah branding yang dibuat IPMI(Ikatan Perancang Mode Indonesia) dan dicanangkan sejak 1987. Kami konsisiten mengangkat kain daerah dan membina pengrajinnya. Ini salah satu tanggung jawab kami menjadikan kain negeri sebagai tuan rumah di negeri sendiri,” Kata Era Soekanto pada pagelaran Jakarta Fashion and Food Festival pada Mei 2013 lalu. Buku

fashion trend pun sudah mulai keluar sub tema yang mengangkat budaya etnik. Ragam busana yang menggunakan batik sudah mulai variatif dan tidak terkesan kuno. “Ini komitmen kami pada Jakarta Fashion and Food Festival akan selalu mengangkat dan mengolah produk kerajinan tekstil Indonesia.” Kata Syamsir Isa, Pembina IPMI.

Abad ke-20 batik tidak dikenal sebagai kain yang digunakan untuk acara adat maupun hanya digunakan oleh keluarga kerajaan atau keraton saja tetapi kini telah digunakan oleh masyarakat umum untuk acara formal maupun informal karena kain batik sekarang telah diproduksi dalam berbagai macam produk, misalnya baju, gaun, jaket, tas, dompet, dan juga lenan rumah tangga. Busana atau sandang adalah suatu kebutuhan pokok manusia terutama wanita dimana penampilan sangatlah penting.

Wanita tak bisa lepas dari aksesoris tambahan ketika mengenakan busana. Salah satu aksesoris yang paling banyak digunakan oleh semua kalangan adalah tas. Tas bisa digunakan oleh pria dan wanita, dan bisa digunakan untuk semua usia. Tas sendiri berfungsi sebagai wadah untuk menaruh barang saat bepergian dan atau untuk menunjang penampilan seseorang agar lebih terlihat percaya diri. Tas hadir dengan berbagai variasi mulai dari variasi ukuran, variasi warna, variasi bentuk mulai dari biasa hingga yang unik. Banyaknya variasi dari tas tentu dalam memilih tas pun memerlukan pertimbangan selain dari segi kenyamanan, pemilihan tas disesuaikan dengan perkembangan zaman serta keserasian tas sebagai aksesoris pada busana yang dikenakan.

Penelitian ini memilih batik motif sekar jagad karena tertarik ingin memahami makna yang terkandung dalam motif tersebut. Kemudian mengaplikasikannya ke dalam bentuk tas selempang, sebagaimana tas adalah aksesoris yang tak bisa ditinggalkan oleh wanita mengingat jumlah pertumbuhan penduduk wanita semakin banyak dan selalu mengikuti trend fashion, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah rasa bangga terhadap kebudayaan batik serta menginovasi dan mengkreasikan batik agar selalu melekat dalam diri masyarakat Indonesia sebagai upaya melestarikan kebudayaan nenek moyang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil jadi batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan celup yang diaplikasikan pada tas selempang?
2. Bagaimana hasil jadi batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan colet yang diaplikasikan pada tas selempang?
3. Bagaimana perbedaan hasil jadi batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan celup dan colet pada pembuatan tas selempang?

## **C. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah dari suatu acuan untuk mengembangkan desain instrumen penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori. Berdasarkan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil jadi tas selempang dari kain batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan celup hasilnya lebih bagus.
2. Hasil jadi tas selempang dari kain batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan colet hasilnya kurang bagus.
3. Adanya perbedaan hasil jadi tas selempang dari batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan celup lebih bagus daripada teknik colet.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang pembuatan tas selempang dari batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan celup.
2. Mendeskripsikan tentang pembuatan tas selempang dari batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan colet.
3. Menjelaskan perbedaan hasil jadi tas selempang batiksekar jagad dengan teknik celup dan colet.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peneliti memahami perbedaan hasil jadi tas selempang dari batik sekar jagad dengan teknik pewarnaan celup dan colet.
2. Mengedukasi masyarakat yang baru belajar mengenai proses pembuatan batik tulis yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri.
3. Mengembangkan penelitian bagi mahasiswa Tata Busana mengenai batik.